

PENDIDIKAN DI UJUNG JARI : PERBANDINGAN ANTARA PENDIDIKAN PEDESAAN DAN PENDIDIKAN PERKOTAAN

Ramli Rasyid¹, Abd. Hafids Dg Taha², Wandu Rianto Ali³, Nurlisdayana⁴, Nur Qalbi Ardillah⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

Email : ramlirasyid@unm.ac.id¹, hfhzafis15@gmail.com², wandiriantoali@gmail.com³,
nurlisdayana11@gmail.com⁴, nurqalbiardillah273@gmail.com⁵

ABSTRAK: Pendidikan merupakan hak setiap Masyarakat Indonesia. Pendidikan harus dianggap sebagai prioritas terpenting bagi seluruh individu di Indonesia. Namun, pendidikan bagi masyarakat kelas ekonomi bawah ibarat barang mewah yang tidak mampu mereka beli atau miliki. Salah satu alasan utama mengapa masyarakat tidak dapat membeli atau memiliki pendidikan adalah tingginya biaya pendidikan. Biasanya keadaan sekolah di kota lebih baik dibandingkan di desa. Dari segi sumber daya, sekolah di perkotaan mempunyai fasilitas yang diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain fasilitas, infrastruktur juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan Pendidikan di perkotaan sangat baik. Selain itu, Pendidikan di perkotaan juga disertai dengan bantuan dari tenaga Pendidikan ahli yang dapat memberikan ilmu yang belum tentu dapat diberikan oleh tenaga Pendidikan di pedesaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan di perkotaan sangat memadai dan sangat baik dibandingkan dengan Pendidikan di pedesaan dan dengan ini dapat pula disimpulkan bahwa Pendidikan di Indonesia ini belum sepenuhnya merata.

Kata Kunci: Pendidikan Pedesaan, Pendidikan Perkotaan

ABSTRACT: Education is the right of every Indonesian citizen. Education should already be the priority of the entire Indonesian society. However, education for lower-class economic communities is like a luxury item that they cannot afford to buy and possess. One of the reasons why education cannot be bought and possessed by lower-class communities is because of the high cost of education. In general, the condition of schools in cities is more advanced compared to those in rural areas. In terms of facilities, schools in urban areas have fairly adequate facilities to support learning. Besides facilities, infrastructure is also one of the factors that make education in urban areas very good. Furthermore, education in urban areas is also accompanied by assistance from expert educators who can provide knowledge that may not necessarily be provided by educators in rural areas. It can be concluded that education in urban areas is very adequate and excellent compared to education in rural areas, and thus it can also be concluded that education in Indonesia is not yet fully equitable.

Keywords: Rural Education, Urban Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan potensi pengembangan manusia dalam masyarakat agar menjadi individu yang sempurna. Pendidikan merupakan hak bagi semua orang. Oleh karena itu, tidak boleh ada diskriminasi/perbedaan suku, agama, ras, atau

kepercayaan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Sistem pendidikan juga harus mewujudkan hak setiap individu atas pendidikan tanpa mengurangi kemungkinan terjadinya diskriminasi dalam perolehan pendidikan yang semata-mata disebabkan oleh alasan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum, dan harus dilaksanakan dengan tujuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan masyarakat Indonesia menuju kehidupan yang lebih efektif. Peran pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik. “Siap” berarti bahwa siswa pada dasarnya tidak siap, namun perlu dipersiapkan dan sedang mempersiapkan. Hal ini mengacu pada proses yang terjadi sebelum siswa siap memasuki dunia nyata. Persiapan ini mengacu pada kedudukan siswa sebagai calon warga negara yang baik, kewarganegaraan nasional, dan sebagai calon untuk membangun keluarga baru dan menekuni pekerjaan atau profesi di masa depan. Pendidikan secara keseluruhan mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan dan memajukan bangsa dan negara, sehingga mempunyai pemahaman yang komprehensif yang nantinya akan menjadi generasi yang berarti bagi bangsa. Ke mana mereka akan pergi, agar mereka bisa memanfaatkan sumber daya alam negaranya dan berpartisipasi dalam pembangunan negaranya, bukan hanya sekedar menjadi budak di negaranya sendiri. Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Namun, ketika kita memperhatikan pendidikan, perbedaan nyata muncul antara pendidikan di pedesaan dan di perkotaan. Pedesaan dan perkotaan, sebagai dua entitas yang berbeda dalam lanskap geografis dan sosial, menawarkan tantangan dan peluang yang unik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Pendidikan di pedesaan seringkali dihadapkan pada tantangan yang berbeda dari pendidikan di perkotaan. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi infrastruktur, sumber daya, dan lingkungan sosial ekonomi yang membedakan keduanya. Dalam makalah ini, kami akan mengeksplorasi perbedaan-perbedaan tersebut, mengidentifikasi tantangan utama, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan pendidikan di kedua konteks ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dimana penelitian lebih mengutamakan pengumpulan data yang terkait deskriptif dan mendetail serta dianalisis dengan lebih subjektif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif merupakan strategi yang ditujukan untuk mencari dan mendapatkan gejala dari dinamika sosial. Data yang diperoleh dapat berupa tulisan, deskripsi perilaku dan ungkapan

yang dapat dicermati dan dianalisis. Peneliti berupaya melihat gejala dinamika sosial dalam penelitian, serta berupaya agar dapat menunjukkan makna dalam dinamika sosial baik dari yang dilihat maupun didengar oleh peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan penelitian harus didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana pentingnya memahami dunia sosial melalui sudut pandang individu, dengan mempertimbangkan sebuah konteks budaya, nilai dan pengalaman pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, dari segi fasilitas, perbedaan antara sekolah kota dan sekolah desa sangat besar. Namun dari segi keinginan belajarnya, ia tidak kalah. Bahkan saat ini, secara keseluruhan, di kota-kota dengan fasilitas yang beragam, anak-anak belum mencapai hasil yang memadai. Sebaliknya di pedesaan, dengan berbagai keterbatasan, anak-anak tampil unggul dan memiliki semangat belajar yang luar biasa. Pendidikan pedesaan mungkin mengalami kendala dalam hal aksesibilitas fisik dan infrastruktur pendidikan yang terbatas. Jalan yang buruk, transportasi umum yang jarang, dan jarak yang jauh antara sekolah bisa menjadi hambatan bagi anak-anak di pedesaan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sekalipun fasilitas di desa kurang memadai, berada jauh dari fasilitas dapat menjadi pengalaman belajar yang luar biasa bagi anak-anak di desa. Sebab, anak-anak di desa sudah terbiasa mengatasi kesulitan dan bekerja keras tanpa putus asa. Inilah kelebihan masyarakat desa. Penduduk desa cenderung memiliki rasa rendah diri.

Faktanya, penduduk desa mempunyai kekuatan fisik dan daya tahan yang tinggi terhadap berbagai jenis masalah dan guncangan. Keuntungan ini harus dimanfaatkan lebih dari sekedar penduduk kota. Perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap guru yang terlatih dan berpengalaman. Sementara di pedesaan, seringkali sulit menarik guru yang berkualitas karena faktor-faktor seperti insentif finansial yang rendah dan kurangnya fasilitas hidup yang memadai.

Perbedaan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya digital juga dapat memengaruhi pendidikan di kedua konteks tersebut. Sementara perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap internet dan perangkat digital Kemajuan teknologi telah banyak

diserap oleh anak-anak perkotaan, dan kini sudah menjadi hal yang lumrah melihat anak-anak perkotaan tidak bisa lepas dari gadgetnya. Namun dampak negatif teknologi juga telah terserap seluruhnya oleh perkotaan, namun dampaknya terhadap anak-anak desa belum begitu terlihat jelas, dan memiliki alat-alat berteknologi tinggi masih menjadi impian. Daerah pedesaan seringkali tertinggal.

Perbedaan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital juga dapat berdampak pada pendidikan dalam kedua konteks tersebut. Menjelang Maghrib, anak-anak di perkotaan masih sibuk menonton TV, gawai PS, dan berselancar di Internet, sedangkan anak-anak di kampung menjelang Maghrib masih banyak yang pergi ke masjid dan musholla untuk menunaikan sholat Maghrib. Siap berangkat ke langar. Berdoa dan kemudian belajar membaca Al-Quran.

Suasana sekolah juga berbeda antara kota dan desa. Fasilitas sekolah di perkotaan relatif maju, namun berbeda dengan di pedesaan, banyak gedung sekolah yang kondisinya masih memprihatinkan. Di sekolah perkotaan, anak-anak berseragam, cantik dan keren, memakai sepatu, dan wangi. Di sekolah-sekolah pedesaan, siswa-siswa berseragam beraneka warna seringkali harus membantu orang tua mereka beraktivitas hingga sore hari, terlihat kebingungan dan lelah, bahkan ada yang tidak bersepatu.

Inilah perbedaan antara sekolah kota dan sekolah desa, dan terkadang masih terdapat perbedaan yang sangat besar. Dari segi kualitas sumber daya manusia di pedesaan dan perkotaan, kondisinya pun tidak kalah mengesankan karena keduanya sebanding. Namun perbedaan yang muncul selama ini merupakan faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu pendidikan. Jika berada di lingkungan yang minat terhadap pendidikannya rendah, maka pendidikan tinggi menjadi kurang menarik. Hal ini menghambat kemajuan di bidang tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Akibatnya, anak-anak desa kurang berminat pada pendidikan tinggi. Mereka lebih mungkin mewarisi karier orang tuanya. Seperti petani, pedagang, pemburu, dan sebagainya

2. Ekonomi

Faktor ekonomi yang mempengaruhi mutu pendidikan tidak hanya terjadi di pedesaan, namun juga di perkotaan. Penyebabnya adalah tingginya biaya pendidikan yang disebabkan oleh terus meningkatnya biaya hidup, terutama di perkotaan. Di sisi lain,

lapangan kerja baru semakin berkurang di desa, sehingga penekanan diberikan pada pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan, dan lain-lain. Hanya kelompok masyarakat tertentu saja yang berkesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Saat itu, orang tuanya tidak berpenghasilan tinggi, sehingga hanya bisa menyekolahkan hingga SD, bahkan sampai hanya putus di tengah jalan. Jadi dia kembali bekerja mencari uang untuk orang tuanya.

3. Pendidik

Tidak hanya kualitas guru, jumlah guru juga penting bagi mutu pendidikan. Guru yang mendapat pelatihan yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang muncul di desa-desa terpencil dan menjadi alasan mengapa sebagian guru lebih tertarik mengajar di kota dibandingkan di desa. Bagaimana hal itu terjadi? Mungkin dari sudut pandang ekonomi, standar hidup, dll. Saat ini kita kekurangan guru, dan hal ini berimplikasi pada pemerataan pendidikan di negara yang kita cintai ini.

4. Infrastruktur Pendidikan

Institusi dan infrastruktur pendidikan juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Hal ini menentukan kualitas pendidikan di desa dan kota. Prasarana pendidikan di perkotaan lebih memadai. Mendorong peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan keterampilannya dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi. Akses jalan mudah dan fasilitas lengkap. Apa yang terjadi di desa? Infrastruktur pendidikan tidak memadai dan dalam beberapa kasus jauh dari standar. Hanya beberapa sekolah dengan infrastruktur yang berkembang dengan baik di pedesaan yang menerima dana dalam jumlah besar dari perusahaan swasta atau milik negara. Hal ini menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan dan infrastruktur yang tidak memadai. Kualitas bangunannya kurang bagus karena jalannya jauh dan sulit diakses Sarana dan prasarana lainnya masih sering mengalami kendala.

5. Media Informasi

Di dunia yang semakin modern saat ini, media informasi semakin canggih dan mudah diakses. Hal ini sangat membantu pendidikan dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh lapisan masyarakat. Media informasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi mutu pendidikan.

Media informasi dibedakan menjadi dua bagian :

a. Media cetak

Media cetak Media yang menyampaikan berita dan informasi dalam bentuk teks dan gambar. Biasanya kertas atau yang lainnya digunakan. Dari dulu hingga sekarang, surat kabar, majalah, dan buku masih sangat populer.

b. Media elektronik

Media elektronik adalah media penyampaian pesan atau informasi secara visual atau pendengaran dalam satu arah dan dua arah. Perangkat elektronik seperti televisi, radio, dan komputer biasanya digunakan. Akses terhadap informasi media masih sulit bagi masyarakat pedesaan, dan ini merupakan salah satu ciri khas kualitas pendidikan. Pendidikan di desa tertinggal karena kurangnya fasilitas pendukung dan sulitnya informasi.

6. Semangat Belajar

Semangat adalah salah satu landasan terpenting untuk mencapai apapun. Tanpa semangat, sulit mencapai apa yang ingin dicapai. Begitu juga dengan semangat mereka untuk belajar. Orang yang bersemangat belajar tidak akan menyerah apapun situasi atau keadaannya. Semoga mimpinya menjadi kenyataan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus ada pola pikir yang mencakup seluruh elemen pendidikan.

Inilah gambaran Pendidikan perkotaan dan pedesaan. Di pedesaan masih terdapat anak-anak yang belum dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas karena kendala perkembangan dan akses transportasi yang belum memadai, namun di perkotaan yang memiliki fasilitas yang baik dan pendidikan yang memuaskan, anak-anak belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pendidikan karakter.

Di perkotaan banyak terdapat pengangguran yang bergelar sarjana, hal ini disebabkan kurangnya lapangan kerja di perkotaan. Namun, hal ini tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah perkotaan, dan hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki gelar sarjana yang menganggur. Permasalahan ini perlu diklarifikasi oleh lembaga-lembaga yang diakui agar lulusan dan lulusan mempunyai kesempatan kerja yang cukup untuk mencari pekerjaan di bidangnya masing-masing. Meski sedikit orang yang bergelar sarjana, namun sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki pengalaman pendidikan. Meski fasilitas di desa masih belum memadai, namun hal ini sebenarnya menjadi pembelajaran karena anak-anak di

desa sudah terbiasa dengan kesulitan dan tantangan serta tidak patah semangat. Hal ini membuat mereka lebih tahan terhadap berbagai permasalahan dan guncangan dibandingkan masyarakat yang tinggal di perkotaan.

Namun, anak-anak di daerah terpencil tidak perlu patah semangat, karena mereka yang duduk di bangku sekolah menengah pun tidak selalu berhasil. Kesuksesan diraih bila seseorang mau berusaha, membangun dan mengembangkan segenap bakatnya, gigih dan jujur. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda dan keberhasilannya bergantung pada bagaimana mereka mengembangkan keterampilannya. Dan kesuksesan seseorang diukur dari individunya, bukan dari tingkat pendidikannya. Bukan hanya sekedar menjadi pribadi yang terpelajar dan berpengetahuan, namun juga mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu tersebut dalam dunia kerja. Dalam hal ini, orang sukses harus mempunyai sikap dan pengalaman yang jujur dan teliti dalam menerapkan ilmunya.

Setiap orang mempunyai peluang untuk sukses, bahkan mereka yang tidak memiliki pelatihan. Membangun kesuksesan tersebut memerlukan pembelajaran ekstrakurikuler.

Orang-orang sukses memiliki keinginan yang kuat untuk bangkit meskipun mereka tidak dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, dan orang-orang sukses mengikuti rutinitas yang tidak disukai oleh orang-orang malas. Hiduplah sesuai dengan cita-cita dan impian Anda, serta berani mengambil risiko untuk menjadi berbeda. Karena bukan hanya orang yang berpendidikan tinggi yang bisa sukses, orang yang tidak berpendidikan pun bisa mengungguli orang yang berpendidikan tinggi. Jangan pernah meremehkan kemampuan seseorang, karena tidak semua orang yang terlihat bodoh akan tetap bodoh selamanya. Status sosial yang saat ini selalu menjadi tolok ukur kualitas pendidikan, sudah seharusnya dihapuskan dalam dunia pendidikan. Karena tidak hanya masyarakat kaya yang harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang berkualitas, namun masyarakat miskin dan kecil juga harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang setara dan adil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam pendidikan pedesaan dan pendidikan di perkotaan terdapat perbedaan yang signifikan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, kualitas guru, infrastruktur, budaya, dan teknologi memainkan peran penting dalam menentukan pengalaman pendidikan di kedua konteks tersebut. Pendidikan pedesaan sering kali menghadapi tantangan lebih besar

dalam hal aksesibilitas, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur dibandingkan dengan pendidikan di perkotaan. Namun demikian, kedua konteks tersebut memiliki keunikan dan potensi yang berbeda dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Diantara semua permasalahan pendidikan di atas, sudah saatnya Indonesia memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada. Hal ini memerlukan partisipasi dan pengawasan bersama dari mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah. Bagaimanapun, pendidikan merupakan salah satu aset terpenting bagi pembangunan dan kemajuan suatu negara. Jika generasi muda menjadi pecundang dan tidak terdidik dengan baik, maka tidak ada harapan bagi masa depan Indonesia karena tidak akan ada generasi penerus yang mampu membawa Indonesia menuju puncak kejayaan. Oleh karena itu, melihat permasalahan di atas diharapkan dapat segera diatasi, setidaknya dimulai dari hal kecil seperti menanamkan pentingnya pendidikan kepada semua kalangan.

Saran

Kita bisa mengelola pendidikan baik di pedesaan maupun perkotaan dengan pertimbangan pemerintah. Tidak mudah bagi pemerintah yang membidangi kawasan ini untuk mulai merenovasi gedung sekolah yang sudah tidak layak digunakan di desa. Atau membangun ruang-ruang di desa untuk menunjang proses belajar mengajar, seperti laboratorium atau perpustakaan sekolah. Pemerintah juga harus bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memaksimalkan anggaran APBN dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Diperlukan investasi lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan di pedesaan, termasuk transportasi, fasilitas sekolah, dan aksesibilitas internet. Dan Program pengembangan profesional dan insentif yang menarik perlu diterapkan untuk menarik dan mempertahankan guru berkualitas di pedesaan. Serta Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan teknologi pendidikan di pedesaan, seperti program komputerisasi dan pelatihan penggunaan teknologi bagi pendidik dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gamoran, A., & Long, D. A. (2006). Equality of educational opportunity: A 40-year retrospective. In *Handbook of the Sociology of Education* (pp. 33-52). Springer, Boston, MA.

- Martin, M. O., Mullis, I. V. S., & Hooper, M. (2016). Achievement of U.S. fourth-grade students in science and mathematics: 2015 TIMSS National Assessment of Educational Progress at Grade 4. NCES 2017-047. National Center for Education Statistics.
- Mau, W. C., & Lynn, R. (2003). Gender differences in homework and test scores in mathematics, reading, and science at tenth and twelfth grade. Psychology in the Schools, National Center for Education Statistics. (2019). The condition of education 2019 (NCES 2019-144). U.S. Department of Education.
- Pong, S. L., & Ju, D. B. (2000). The effects of change in family structure and income on dropping out of middle and high school. Journal of Family Issues,
- Rury, J. L. (2009). Education and social change: Themes in the history of American schooling. Lawrence Erlbaum Associates.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. Educational Psychology Review,
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). In or out: Does attendance in early education differ between urban and rural areas? Montreal: UIS.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2017). Teaching and learning: Achieving quality for all. Global Education Monitoring Report 2017/8. UNESCO Publishing.